

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perubahan beragam trend politik mewarnai kawasan Amerika Latin sejak berakhirnya Perang Dunia II, mulai dari dominasi rezim-rezim militer pada dekade 1970-an, beralih pada kepada corak liberalisme dan demokrasi pada dekade 1980-an dan 1990-an, dan pada awal abad ke-21 ini, mulai terasa adanya pergeseran ke “kiri”¹, seperti yang diperlihatkan secara pragmatis oleh Presiden Luiz Inasio Lula Da Silva di Brazil, atau yang secara populis oleh Presiden Venezuela Hugo Chavez. Dengan kadar yang berbeda-beda, ideologi “kiri” juga antara lain sedang dianut oleh pemerintahan di Bolivia, Kuba, Argentina, Panama, Uruguay, dan Chile.² Yang patut diperhatikan disini ialah bahwa para pemimpin negara-negara tersebut terpilih secara demokratis melalui pemilihan umum.³ Pemimpin-pemimpin yang terpilih tersebut merupakan simbol kemenangan politik yang memperjuangkan kemandirian ditengah agenda pasar bebas yang terangkum dalam *Washington Consensus*⁴, yang berupa paket kebijakan privatisasi dan liberalisasi ekonomi yang diterapkan para kreditor asing.

Perkembangan “kiri” di Amerika Latin sendiri bukanlah suatu hal yang baru, menurut Abigail Noble, nilai-nilai dan prinsip-prinsip “kiri” sudah terbentuk dan menjadi pondasi

¹ Istilah “kiri” secara umum merupakan suatu ideologi yang menginginkan perubahan radikal atau dapat juga bersifat menyeluruh (revolusi), perubahan dimaksudkan untuk mengubah keadaan sekitar yang menyangkut kesejahteraan dan kebebasan yang diinginkan masyarakat pada umumnya. Arti “kiri” disini mengacu pada sosialisme, pengertian sosialisme itu sendiri mengacu pada sosialisme reformis yang anti-revolusi, hal ini dimaksudkan agar sosialisme tidak terjatuh kedalam sistem otoritarian, sosialisme juga mengacu pada perubahan tatanan baru (sosial, ekonomi, politik) dari tatanan yang telah ada sebelumnya, selain itu sosialisme bersifat demokratis yang dapat diterima oleh mayoritas masyarakat, lihat Sidney Webb, “The Basis of Socialism: Historic,” dalam G. Bernard Shaw, *Fabian Essay in Socialism* (London: Fabian Society, 1931), 27, 30, dalam Anthony Giddens, *Beyond Left and Right: Tarian Ideologi Alternatif di Atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme*, (terj. *Beyond Left and Right*) (Yogyakarta: IRCiSod, 2002), hlm. 100.

² Lutfi Anggara, “Fenomena Anti-Liberalisme di Amerika Latin”, *Global Jurnal Politik Internasional* Vol. 9, no. 1, Mei-November 2007, 86, lihat juga Matthew R. Cleary, “Explaining The Left’s Resurgence”, *Journal of Democracy*, Vol 17, No. 4, Oktober 2006

³ Kecuali Kuba yang memiliki sejarah tersendiri, Fidel Castro melihat bahwa pemilihan umum tidak dibutuhkan di Kuba. Lihat Robert E. Quirk, “Poros Setan” *Kisah Empat Presiden Revolusioner: Fidel Castro, M. Ahmadinejad, Evo Morales, Hugo Chavez*, (Yogyakarta: PrismaSophie, 2007)

⁴ *Washington Consensus* adalah sebuah butir-butir kesepakatan ketentuan ekonomi yang harus dijalankan oleh Negara-negara pengutang isinya meliputi: 1. Mengurangi pengeluaran publik, 2. liberalisasi keuangan, 3. liberalisasi perdagangan, 4. mendorong investasi langsung asing, 5. privatisasi BUMN, 6. deregulasi ekonomi, 7. nilai tukar yang kompetitif untuk perekonomian berbasis ekspor, 8. menjamin disiplin fiskal, 9. reformasi pajak, 10. Perlindungan hak cipta, Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam Yuziro Hayami, “from the Washington Consensus to the Post-Washington Consensus: Retrospect and Prospect” dalam *Asian Development Review*, Vol. 20, No. 2, 2003; Lihat juga James E. Mahon, Jr, “Good-Bye to the Washington Consensus?”, *Current History*, Vol, 102, No. 661, Februari 2003, hlm. 59.

masyarakat di benua ini.⁵ Pengalaman Amerika Latin selama di bawah bendera neoliberalisme secara faktual telah menjadikan wilayah tersebut sebagai salah satu dari negara-negara dengan tingkat ketimpangan ekonomi tertinggi didunia dengan diiringi keruntuhan otoritas politik negara untuk melindungi dan menjaga kepentingan bersama dari warganya.⁶

Salah satu Negara di Amerika Latin yang mengalami fase neoliberalisme adalah Bolivia.⁷ Setelah Bolivia meraih kemerdekaannya ditahun 1825 dinamika perubahan politik, ekonomi, dan sosial di Bolivia mengalami beberapa perubahan. Salah satunya adalah proses pengambilan alihan pemerintahan dengan jalan kudeta sangat sering terjadi, terutama dilakukan oleh pihak militer. Peristiwa lain yang mejadi awal mula dinamika perubahan lainnya adalah terjadinya Revolusi Rakyat tahun 1952⁸ yang dikomandoi oleh intelektual-intelektual kelas menengah dan para petani.

Setelah Revolusi 1952 dimulai pada tahun 1964 sampai dengan 1985, Bolivia telah mengalami pergantian kepemimpinan presiden sebanyak 18 kali, hanya satu pemimpin yang menyelesaikan selama satu periode penuh yang diakibatkan pengambil alihan kekuasaan dengan cara kudeta. Pada pemilihan tahun 1978, 1979, dan 1980 pengambil alihan kekuasaan dilakukan dengan penuh kekerasan. Ditahun 1981 setelah militer memaksa mundur Garcia Mesa dari kursi kepresidenan, Bolivia telah mengalami tiga kali kepemimpinan militer selama 14 bulan berikutnya.⁹

Bolivia merupakan salah satu negara dengan banyaknya gerakan-gerakan yang berbasiskan masyarakat lokal. Gerakan tani, *cocaleros*, *campesinos*,¹⁰ dan organisasi-organisasi Indian, yang berbasiskan pada koalisi "horisontal" yang luas dengan pekerja tambang, kaum miskin perkotaan dan serikat buruh di La Paz dan Cochabamba, sukses menggulingkan rejim neoliberal represif

⁵ Selama abad 19 dan awal abad 20, ide-ide dan gerakan sosial di Amerika Latin memiliki pengaruh di kalangan intelektual "kiri" dan penduduk imigran Eropa, sementara yang lain berasal dari gerakan-gerakan buruh. Lihat Abigail Noble dan Martin Weinstein, "A Resurgent Left in Latin America: Implications for the Region and U.S Policy", LOGOS, *Journal of Modern Society and Culture*, No. 42, Spring 2005, 3 dalam Nurani Soyomukti, *Hugo Chavez: Revolusi Bolivarian dan Politik Radikal*, (Yogyakarta: Resist Book, 2007), hlm. 41.

⁶ Airlangga Pribadi, *Kemenangan Demokrasi Populer Amerika Latin*, dalam pengantar Nurani Soyomukti, *Revolusi Sandinista: Perjuangan Tanpa Akhir Melawan Neoliberalisme*, (Garasi: Yogyakarta, 2008), hlm. 19.

⁷ James Petras menambahkan dalam analisisnya, Bolivia dalam proses implementasi penerapan neoliberalisme merupakan gelombang ke-4. Implementasi dari neoliberalisme pertama dikembangkan pada Negara Chili, Uruguay, dan Argentina pada tahun 1970-an, gelombang ke-2 dikembangkan Von Hayek sebagai wujud neoconservatif, dan ketiga sebagai stabilisasi kebijakan makro ekonomi dan program penyesuaian melalui instrumen Bank Dunia dan IMF. Lihat James Petras dan Henry Veltmeyer, *Social Movements and State Power: Argentina, Brazil, Bolivia, Ecuador* (London: Pluto Press), hlm. 179-180

⁸ Samuel Huntington melihat bahwa peristiwa Revolusi Rakyat 1952 di Bolivia merupakan revolusi yang tidak selesai. Lihat Samuel Huntington, *Political Order in Changing Society*, (terj) *Tertib Politik di dalam Masyarakat yang Sedang Berubah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 504-506.

⁹ Karen Biddle, Fiona Kenyon, dan Fernando Prada, "Bolivia's New Economic Policy", dalam <http://www-personal.umich.edu/~kathrynd/Bolivia.w06.pdf>; Internet; diakses pada 17 Oktober 2008

¹⁰ *Campesino* yang berarti petani (di Bolivia). Dalam skripsi ini mengacu pada sebuah kesatuan dengan beragam aksi perlawanan dan demonstrasi. Merupakan juga etnis asli *Aymara* yang bermukim di timur danau Titicaca, di setengah bagian utara La Paz.

Gonzalo Sanchez de Lozada¹¹. Selanjutnya, gerakan tani mengalami beberapa kemunduran ketika salah satu pemimpin kuncinya, deputi parlemen Evo Morales¹², mendukung presiden Carlos Mesa¹³ yang menerapkan kebijakan neoliberal guna memenuhi ambisi elektoralnya.¹⁴

22 Januari 2006 merupakan peristiwa menggembirakan yang bersejarah bagi rakyat Bolivia, yaitu dilantiknya pemimpin gerakan tani Bolivia Evo Morales, sebagai presiden terpilih. Peristiwa ini juga disambut baik oleh para pemimpin “kiri” yang terlebih dahulu memimpin di kawasan Amerika Latin, Peristiwa ini menjadi perkembangan yang menarik yang dapat digambarkan negeri-negeri Amerika Latin sedang bergeser ke “kiri” dan khususnya Bolivia yang mengambil peran dalam perubahan sebagai bukti kebangkitan “kiri” di Amerika Latin.

Kemenangan Morales tidak terlepas dari peran MAS (*Movimento Al Socialismo*), MAS merupakan koalisi dari berbagai gerakan sosial mulai dari gerakan tani, gerakan buruh, dan gerakan masyarakat adat, dan berbagai organisasi di tingkat akar rumput yang mendukung, sekaligus perangkat yang mendukung gerakan anti privatisasi.¹⁵ MAS pada awalnya berkiprah di kancah gerakan sosial yang bertransformasi menuju gerakan politik dan menjadi partai politik dalam upayanya mendapatkan simpatik rakyat Bolivia menuju suatu tatanan pemilu yang demokratis, isu yang diangkat Morales dengan “membesar-besarkan” neoliberalisme sebagai kepanjangan tangan dari kapitalisme modern berhasil membawa Morales mendapatkan kursi kepresidenan sekaligus membawa MAS memenangkan pemilu tahun 2006, setelah dalam pemilu tahun 2002 MAS berada dibawah MNR (*Movimiento Nacional Revolucionario*) dan MBL (*Movimiento Bolivia Libre*).¹⁶

Namun perlu dicatat Morales sebagai presiden terpilih tidak secara frontal menganggap neoliberalisme sebagai suatu ancaman yang serius, hal ini dapat dilihat dari beberapa kebijakan

¹¹ Gonzalo Sanchez de Lozada (Goni) adalah kepala pertambangan, memenangkan pemilu presiden Bolivia pada bulan Juni 1993 setelah gagal pada tahun 1989, salah satu kebijakan perubahan ekonomi yang terbesar adalah melakukan privatisasi perusahaan negara secara besar-besaran di Bolivia, lihat juga pemaparan kebijakan yang diterapkan Goni pada BAB2.

¹² Juan Evo Morales Ayma adalah presiden Bolivia ke-80, Morales adalah presiden pertama yang berasal dari suku Indian, menjabat sebagai presiden semenjak 22 Januari 2006 sampai saat ini, lihat Hempri Suyatna, *Evo Morales: Presiden Bolivia Menantang Arogansi Amerika* (Jakarta: Hikmah: PT Mizan Publika, 2007); Eko Prasetyo, *Inilah Presiden Radikal!*, (Resist Book: Yogyakarta, 2006); lihat juga BBC News, Profile :Evo Morales “Aymara Indian Evo Morales has become in recent years both a key and controversial figure in Bolivian politics” dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/3203752.stm> diakses pada 4 Maret 2008

¹³ Carlos Mesa adalah wakil presiden dimasa pemerintahan Gonzalo Sanchez Lozada, setelah berhenti sebagai presiden dan melarikan diri ke luar negeri Mesa menjabat sebagai Presiden Bolivia pada tanggal 17 Oktober 2003, protes-protes terhadap kebijakan privatisasi meluas secara besar-besaran yang dikenal dengan *Bolivian Gas War*, Mesa berhenti secara resmi pada tanggal 6 Juni 2005, lihat pemaparan pembahasannya pada BAB3 sebagai reaksi rakyat terhadap privatisasi gas.

¹⁴ James Petras, “The Centrality of Peasant Movements in Latin America,” dalam <http://www.counterpunch.org/petras06042005.html> diakses pada 4 Maret 2008

¹⁵ Hempri Suyatna, *op. cit.*, hlm. 87.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 95.

Morales yang pro terhadap neoliberalisme, dan salah satu hal yang menarik ketika Morales memenangkan kursi kepresidenan secara nyata kebijakan-kebijakannya pun tidak secara frontal mematahkan neoliberalisme sebagai kepanjangan tangan kapitalisme modern.

1.2 PERMASALAHAN

Bolivia adalah salah satu Negara berkembang dengan banyaknya bentuk perlawanan yang hampir terus berkembang dan semakin meningkat dari waktu ke waktu, dinamika perkembangan dan perubahan politik, ekonomi, dan sosial Bolivia merupakan salah satu kajian yang sangat menarik minat penulis. Perubahan politik di Bolivia tidak terlepas oleh dinamika perubahan yang dilakukan oleh pihak militer yang dilakukan dengan jalan perebutan kekuasaan, atau lebih dikenal dengan kudeta militer, dan salah satu yang menarik minat penulis adalah banyaknya perlawanan rakyat yang menggambarkan sekaligus memperjuangkan ketidaksetaraan hampir dalam segala bidang.

Gerakan sosial di Bolivia mengambil bagian sebagai pelaku perubahan politik dan ekonomi sebagai jalan dan tuntutan atas ketidakadilan yang mereka alami. Skripsi ini mencoba mengkaji permasalahan tentang fenomena politik gerakan sosial masyarakat Bolivia yang terus menerus membesar pasca diberlakukannya kebijakan neoliberalisme di tahun 1980an. Pembahasan tentang masalah gerakan sosial di Bolivia akan digali bertitik tolak dari dua pertanyaan:

1. bagaimana pengaruh perkembangan struktur ekonomi dan politik negara pasca kebijakan ekonomi baru terhadap gerakan sosial di Bolivia?
2. bagaimana peran aktor-aktor politik gerakan sosial yaitu: *Coordinadora de Defensa del agua y de la Vida*, *NCDRG (National Coordinator for the Defence and Recovery of Gas)*, *Cocaleros* dalam mengorganisasikan dan memobilisasi berbagai bentuk sumber daya serta untuk mencapai tujuan gerakan melawan program ekonomi neoliberalisme serta memanfaatkan kesempatan politik termasuk mendorong kemenangan Evo Morales sebagai presiden dari *MAS (Movimiento al Socialismo)*?

1.3 KERANGKA TEORI

1.3.1 Gerakan Sosial

Studi tentang gerakan sosial mengalami perkembangan begitu pesat, perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya secara kuantitas publikasi dan penelitian tentang gerakan sosial, baik secara kasus ataupun pendalaman teori. Studi gerakan sosial telah mengalami perkembangan dengan tidak hanya memfokuskan pada Negara-negara maju, akan tetapi telah mengalami modifikasi

terhadap Negara yang akan menjadi pusat kajian, seperti halnya Negara-negara dunia ketiga, hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan konteks era dan lingkungannya.¹⁷

Wilson mendefinisikan gerakan sosial sebagai “sebuah gerakan yang dilakukan secara sadar yang diorganisasikan untuk melakukan perubahan terhadap sebuah tatanan sosial yang sudah ada sebelumnya dengan cara yang noninstitusional.”¹⁸ Selanjutnya gerakan sosial juga mengacu pada sebuah aksi kolektif untuk mengubah semua atau beberapa aspek dalam masyarakat, gerakan sosial pula dapat mengakibatkan kekacauan, demonstrasi, kekerasan, pembentukan perserikatan dan partai politik baru atau mengambil bagian dalam sebuah aksi protes.¹⁹

Jenkins mengemukakan bahwa gerakan sosial yang terjadi karena adanya perubahan kesempatan, tersedianya sumberdaya, dan adanya organisasi untuk melakukan sebuah aksi kolektif.²⁰ Gerakan sosial yang terjadi adalah sebuah gerakan yang rasional, hal ini dilandasi oleh suatu pemikiran yang matang dan penuh perhitungan dalam memperoleh kesempatan politik untuk melakukan gerakan.

Keberhasilan suatu gerakan sosial bergantung pada beberapa kondisi diantaranya adalah dedikasi dan loyalitas anggota, faktor keefektifan pemimpin yang dapat membuat keputusan-keputusan yang dapat mensukseskan gerakan sosial, dan kondisi sosial yang kondusif untuk menyatukan masyarakat yang ada.²¹ Terdapat beberapa konsep dalam khasanah teori gerakan sosial yang dapat dipergunakan untuk membentuk kerangka analitis tentang bagaimana cara gerakan sosial mencapai tujuan-tujuannya secara praktis. Beberapa konsep itu adalah:

1.3.1.1 Political Opportunity Structure

Political Opportunity Structure (POS) merupakan mekanisme yang menjelaskan bahwa gerakan sosial terjadi karena disebabkan oleh perubahan dalam struktur politik, hal yang dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan.²² Dalam mempertajam mekanisme POS Sidney Tarrow

¹⁷ Kalangan akademisi negara-negara utara menitikberatkan pada berbagai contoh kasus gerakan sosial di negara mereka, tetapi telah menjadi fokus akademisi negara-negara selatan mengambil contoh gerakan sosial di negara dunia ketiga, baik meminjam teori yang telah ada atau memodifikasi agar sesuai dengan konteks-era dan lingkungannya, lihat Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1.

¹⁸ John Wilson, *Introduction to Social Movement*, (New York: Basic Book, 1973), hlm. 8.

¹⁹ Rober J. Brym, “Toronto International Women’s Day Posters”, 1979, dalam Lorne Tepperman dan R. Jack Richardson, *An Introduction to Sociology: The Social World 2nd Edition*, (Mc Graw-Hill Ryerson Limited, 1991), hlm. 671.

²⁰ Craig J. Jenkins, *Resource Mobilization Theory and the Study of Social Movement*, (Annual Review of Sociology, 1983), hlm. 530.

²¹ Bruce J. Cohen dan Terri L. Orbuch, *Introduction to Sociology*, (Mc Graw-Hill Inc,1990), hlm. 177-178.

²² POS digunakan sebagai momentum aksi kolektif dan hasil dari aktivitas sebuah gerakan. Lihat, Doug McAdam, “Conceptual Origins, Current Problems, Future Deirections” dalam *Comparative Perspective on Social Movements*

menekankan bahwa bentuk-bentuk ketegangan politik mengalami peningkatan ketika para pelaku perubahan mendapatkan dukungan sumber daya eksternal untuk keluar dari masalah atau mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Ketika suatu akses institusi telah terbuka, terjadinya perpecahan didalam elit pemerintah, terbentuknya pihak lawan, dan kapasitas negara menjadi lemah, penantang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkannya. Ketika dipadukan dengan kekuatan tinggi untuk melakukan suatu aksi, kesempatan politik tersebut akan menghasilkan bentuk perlawanan.²³

POS selalu berhubungan dengan sumber daya eksternal. Sumber daya ini dipergunakan oleh pelaku perubahan melalui terbukanya akses kepada kelembagaan politik dan perpecahan ditubuh para elite politik.²⁴

1.3.1.2 Struktur Mobilisasi

Mekanisme struktur mobilisasi digunakan berkaitan dengan tidak semua gerakan sosial dapat dijelaskan dengan menggunakan mekanisme POS. Struktur Mobilisasi adalah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial, tujuannya untuk mengambil posisi-posisi yang dianggap strategis dalam masyarakat untuk dapat dimobilisasi.²⁵ Dengan kata lain mekanisme struktur mobilisasi merupakan kendaraan kolektif dalam memobilisasi masyarakat.

Struktur mobilisasi yang dimaksud juga masuk kedalam posisi-posisi yang sosial dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya adalah untuk mencari lokasi-lokasi didalam masyarakat untuk dapat dimobilisasi. Dalam konteks ini, unit-unit keluarga, jaringan pertemanan, asosiasi tenaga sukarela, unit-unit tempat bekerja, dan elemen-elemen Negara itu sendiri menjadi lokasi-lokasi sosial bagi struktur mobilisasi mikro. Memperjelas definisi dari struktur mobilisasi yang diungkapkan McCarthy, terdapat dua kategori yang membuat struktur mobilisasi, yaitu struktur formal dan informal.²⁶ Berknaan dengan struktur informal seperti jaringan kekerabatan dan persaudaraan menjadi dasar bagi rekrutmen gerakan. McCarthy dan Wolfson menambahkan struktur informal menjadi kontributor penting munculnya gerakan-gerakan local, lebih jauh McAdam menambahkan bahwa hubungan formal dan informal diantara masyarakat dapat menjadi

Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings, ed. Doug McAdam, John D. McCarthy and Mayer N. Zald (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), dalam Abdul Wahib Situmorang *op. cit*, hlm. 29.

²³ Lihat Sidney Tarrow, *Power in Movement Social Movement and Contentious Politics*, 2nd ed (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 71.

²⁴ *Ibid*, hlm. 20.

²⁵ Abdul Wahib Situmorang, *op. cit*, hlm. 7.

²⁶ *Ibid*, hlm. 8.

sumber solidaritas dan memfasilitasi gerakan itu berkembang.²⁷ Tarrow lebih lanjut menambahkan efektifitas dari suatu organisasi.

Kesulitan dari pembentuk (organisor) gerakan adalah membentuk model organisasi yang cukup kuat untuk berhubungan dengan pihak lawan, tetapi cukup fleksibel untuk mengijinkan koneksi informal yang menghubungkan orang dan jaringan lainnya untuk bersama-sama berkoordinasi melakukan perlawanan.²⁸

Dalam menganalisa gerakan sosial menggunakan struktur informal belumlah mampu memetakan struktur informal secara mendalam, dengan kata lain kelompok-kelompok organisasi formal mempunyai peranan penting dalam membentuk struktur mobilisasi, seperti halnya struktur informal, struktur formal memiliki bentuk kelembagaan yang beragam, salah satunya adalah kelompok akar rumput yang mandiri,²⁹ hal ini yang membuat Lofland memfokuskan kepada kelompok akar rumput yang mandiri, kelompok akar rumput adalah jenis bentuk struktur lokal di masyarakat lapisan bawah.³⁰ Berkaitan dengan model organisasi formal akar rumput, Rucht menambahkan bahwa model organisasi formal akar rumput ini mampu menjadi pelaku politik yang radikal dan berkomitmen tinggi terhadap gerakan.³¹

1.3.1.3 Framing

Mekanisme proses *framing* digunakan sebagai salah satu acuan yang digunakan akademisi gerakan sosial. Proses *framing* digunakan dalam memahami sukses dan gagalnya gerakan sosial.³² Dalam hal ini para pelaku perubahan dituntut sampai sejauh mana mereka mempunyai komitmen yang tinggi dalam mempengaruhi publik, tugas yang sangat penting dilakukan pelaku perubahan dalam mencapai sasaran dan tujuan perjuangannya, untuk meyakinkan publik yang notabene memiliki keragaman dan perbedaan karakter dari masing-masing kelompok.

Zald, lebih lanjut, mengidentifikasikan yang tidak hanya berhubungan dengan proses *framing* tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk *framing*,³³ contoh nyata dalam pembentukan *framing* yang dimaksud adalah ketidakadilan yang terus-menerus menghantam sehingga aksi kolektif menjadi mungkin terjadi. Dalam menjalankan mekanisme *framing* alat yang

²⁷ *Ibid*, hlm. 8 & 31.

²⁸ Sidney Tarrow, *op. cit*, hlm. 124.

²⁹ Abdul Wahib Situmorang, *op. cit*, hlm. 31.

³⁰ Lihat, John Lofland, *Protest: Studies of Collective Behavior and Social Movements* (New Brunswick: Transaction Book, 1985)

³¹ Abdul Wahib Situmorang, *op. cit*, hlm. 9.

³² *Ibid*, hlm. 10.

³³ *Ibid*, hlm. 33.

digunakan aktor gerakan adalah media, peran media menjadi sangat penting dalam mengomunikasikan *framing* gerakan.³⁴

McCarthy dan Zald memiliki gagasan serupa mengenai *framing* dalam media. Mereka menekankan bahwa media adalah target utama bagi upaya proses *framing* dalam gerakan sosial. Akan tetapi, media tidaklah satu-satunya. Upaya-upaya langsung memengaruhi pemerintah, pemilihan umum dan agenda publik juga menjadi prioritas gerakan sosial. Agen-agen gerakan berupaya membawa isu mereka kedalam kelompok sasaran yang beragam, seperti media, partai politik, pejabat parlemen, dan pemerintah.³⁵

1.3.2 Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Antonio Gramsci mewariskan perubahan yang besar dalam berbagai perdebatan pemikiran dan teori mengenai perubahan sosial, terutama bagi yang menghendaki perubahan radikal atau revolusioner³⁶, pengaruh dan sumbangan terbesar dari Gramsci justru kritiknya terhadap pendidikan politik indoktrinasi dan pendidikan sebagai penindasan, beberapa pemikirannya mengenai *civil society*, *counter hegemony* dan terutama konsepnya mengenai *war of position* dan *war of maneuver* telah memberikan inspirasi para pencetus '*popular education*' dimana pendidikan massa diletakkan sebagai gerakan 'tandingan terhadap hegemoni dominan'.³⁷ Pendidikan yang dimaksud merupakan 'aksi kultural' bagi *civil society* untuk membangkitkan kesadaran kritis rakyat terhadap sistem dan struktur yang menyebabkan ketertindasan, eksploitasi, dan berbagai sistem sosial yang tidak adil lainnya yang menyebabkan ketertindasan rakyat

Hegemoni menurut Gramsci adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral, proses hegemoni dicapai oleh sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan, seperti halnya melalui institusi yang ada di masyarakat³⁸, Hegemoni

³⁴ Media cetak dan elektronik, buku, pamflet menjadi sarana mengkomunikasikan *framing* gerakan. Aktivis gerakan *sosial* mempergunakan warung kopi, café, dan ruang-ruang pertemuan sebagai media berdebat untuk mensosialisasikan isu sehingga kelompok masyarakat berkeinginan untuk terlibat dalam gerakan *sosial*. Lihat, Sidney Tarrow, *op. cit*, hlm. 110-117.

³⁵ Abdul Wahib Situmorang, *op. cit*, hlm. 13.

³⁶ Mansour Fakih, *Gramsci di Indonesia*, pengantar dalam Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, (terj. *Gramsci's Political Thought*), (Yogyakarta: Insist, 1999), hlm. xiii.

³⁷ *Ibid*, hlm. xvi.

³⁸ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 119-121.

juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya.³⁹

1.3.2.1 Blok Historis (*historical bloc*)

Kelas yang sedang bergerak menuju hegemoni dalam masyarakat sipil juga harus meraih kepemimpinan dalam bidang produksi, hal ini semata-mata karena kaum borjuis melakukan kontrol yang ketat atas proses produksi sehingga mereka pun dapat juga menjadi kelas hegemoni dalam masyarakat sipil dan meraih kekuasaan negara.⁴⁰ Blok historis menggambarkan cara ketika kekuatan-kekuatan sosial yang berbeda berhubungan satu sama lain. Dasar blok historis digambarkan oleh Gramsci dalam:

“Jika hubungan antara intelektual dan *people-nation*, antara pemimpin dan yang dipimpin, penguasa dan yang memerintah, disediakan oleh kohesi organik yang didalamnya terdapat semangat untuk merasakan serta memahami dan dari sana pengetahuan akan didapat. Kemudian dan baru setelah itu hubungan yang mewakili akan menggantikan elemen individu diantara penguasa dan yang memerintah, pemimpin dan yang dipimpin, dan hidup akan dapat dibagi, kekuatan sosial akan dapat diwujudkan melalui pembentukan blok historis.”⁴¹

Blok historis dapat digunakan baik oleh kaum borjuis maupun kaum proletar, proses perubahan revolusioner harus mampu menghancurkan blok historis yang telah dibangun oleh kelas kapitalis dan jika kelas pekerja ingin mencapai hegemoni maka harus pula menciptakan blok historis baru dengan memadukan kepemimpinan dalam bidang politik dan ekonomi.

1.3.2.2 Perang Posisi (*war of position*)

Perang posisi adalah strategi alternatif yang dikembangkan oleh Gramsci, bentuknya adalah perjuangan panjang yang ditujukan untuk mendominasi institusi-institusi masyarakat sipil. Kemudian, kekuatan sosialis diharuskan mampu memegang kendali melalui perjuangan kebudayaan dan ideologi, ketimbang hanya melalui perjuangan politik dan ekonomi.⁴² Perang posisi juga berbasiskan pada gagasan mengepung aparatus Negara dengan suatu *counter hegemony*, diciptakan oleh organisasi massa kelas pekerja dan dengan membangun lembaga-lembaga serta mengembangkan

³⁹ Richard Bellamy, *Modern Italian Social Theory, From Pareto to the Present*, (terj) Vedi R. Hasan, *Teori Sosial Modern: Perspektif Itali*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 185.

⁴⁰ Roger Simon, *op. cit*, hlm. 28.

⁴¹ Antonio Gramsci, *Selection from The Prison Notebooks*, Quentin Hoare dan Nowell Smith (ed.), (New York: International publisher, 1976), hlm. 418.

⁴² Monica Stillo, “Antonio Gramsci,” dalam <http://www.theory.org.uk/ctr-gram.htm>; internet; diakses pada 10 Maret 2008

budaya proletar (petani),⁴³ hal ini bukan lah memberikan serangan frontal pada Negara, namun sebagai pondasi dari sebuah budaya baru – suatu norma dan nilai baru dari masyarakat proletar.

Gramsci menekankan dalam membangun kelompok besar harus terdiri dari berbagai kekuatan sosial yang disatukan oleh sebuah konsepsi yang sama, inilah yang disebut Gramsci sebagai perang posisi.

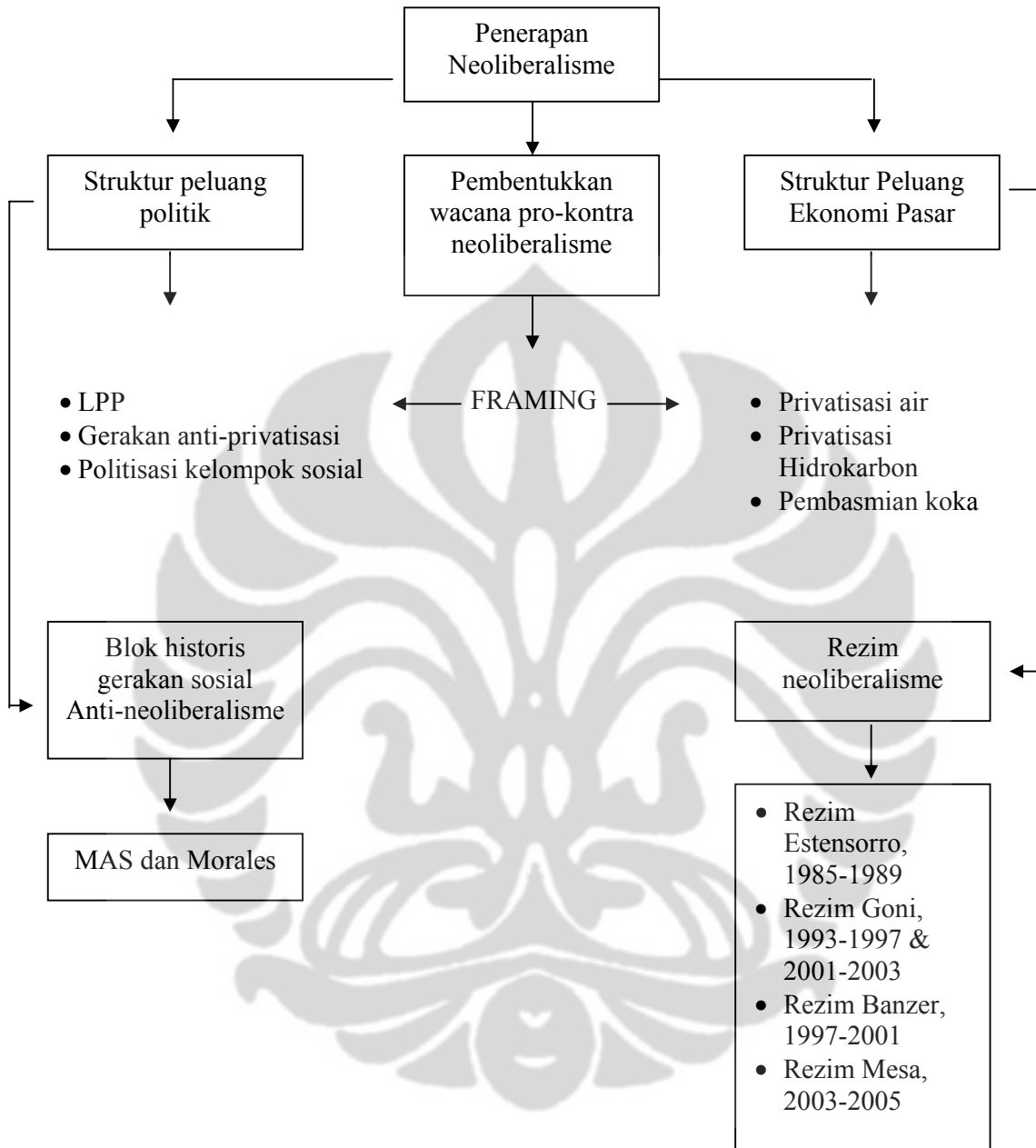
Hegemoni memerlukan penyatuan berbagai kekuatan sosial yang berbeda kedalam sebuah aliansi yang luas yang mengungkapkan kehendak kolektif semua rakyat, sehingga masing-masing kekuatan ini bisa mempertahankan otonominya sendiri dan memberikan sumbangan dalam gerak maju menuju sosialisme.⁴⁴

Blok historis dan perang posisi akan digunakan penulis sebagai pisau analisis keberhasilan gerakan sosial yang terjadi di Bolivia, sedangkan dalam proses perkembangannya atau jalan yang ditempuh gerakan sosial melalui perlawanan, penulis akan memberikan analisa yang lebih mendalam dengan mempergunakan kerangka teori gerakan sosial yang menggunakan dan memanfaatkan *framing*, struktur mobilisasi, dan POS yang dalam analisis Gramsci berpengaruh membentuk hegemoni dan blok historis gerakan sosial di Bolivia dalam perjuangan melawan Neoliberalisme.

⁴³ Nezar Patria dan Andi Arief, *op. cit*, hlm.172-173.

⁴⁴ Roger Simon, *op. cit*, hlm. 24.

1.4 ALUR BERPIKIR



Pada dasarnya alur berpikir ini akan menjelaskan bagaimana gerakan sosial tumbuh dan berkembang, keadaan serta dinamika politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi menjadi bagian dari proses perkembangan gerakan sosial, disamping itu kebijakan-kebijakan pemerintah yang

berdampak pada stabilitas ekonomi dan politik di Bolivia mempengaruhi keadaan dan kebangkitan dari gerakan sosial untuk melakukan berbagai bentuk aksi perlawanan.

Dinamika gerakan sosial yang terjadi di Bolivia menjadi bagian terpenting penulis untuk memaparkan sekaligus menganalisa dinamika yang terjadi. Elemen-elemen dasar yang menjadi bagian dari kemunculan sekaligus kebangkitan gerakan sosial menjadi bagian dalam pembentukan gerakan sosial, proses pembentukan ini menjadi salah satu strategi gerakan sosial yang terjadi di Bolivia untuk membangun perlawanan dengan aksi kolektif ataupun kesadaran bersama, sekaligus dapat mengintegrasikan gerakan kedalam satu tujuan. Selain itu pihak-pihak yang terkait dalam proses pembentukan gerakan sosial dalam memobilisasi sumber daya gerakan menjadi sisi penting dalam mengidentifikasi sukses nya suatu gerakan sosial untuk memperoleh kesempatan politik.

1.6 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif.⁴⁵ Sedangkan sifat dan teknik analisa yang digunakan penulis adalah penelitian eksplanatif, yang bertujuan menemukan penjelasan tentang mengapa suatu fenomena atau gejala sosial terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Penelitian eksplanatif sering juga diidentikkan dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan “BAGAIMANA” dalam proses pengembangan informasi yang ada.⁴⁶ Tujuan dari penelitian eksplanatif itu sendiri secara garis besar adalah:

1. menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan
2. menghasilkan pola hubungan sebab akibat

Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan cara atau metode studi literatur. Berbagai data sekunder seperti buku, jurnal, dan sumber lain seperti internet dijadikan sumber penelitian ini. Keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak adanya akses terhadap data-data primer maupun penelitian lapangan berupa data-data observasi lapangan secara

⁴⁵ Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman isu, tekstur, dan data mentah karena, pendekatan induktifnya lebih menekankan pada pengembangan mendalam dan generalisasi data yang dikumpulkan dengan demikian, sifat dari penelitian ini tidak hanya menjabarkan dan memaparkan berbagai kasus mengenai permasalahan yang diangkat, tetapi juga akan melakukan analisa dengan pisau analisis berupa teori yang telah dijabarkan dalam kerangka teori dan kerangka konsep dan tentunya juga relevan dengan isu yang diangkat. Lihat W. Laurens Neuman, *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach*, (Boston: Allyn and Bacon, 1997), hlm. 14.

⁴⁶ Perbedaan yang mendasar dengan penelitian deskriptif adalah penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses serta menciptakan seperangkat kategori atau pola. Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 43.

langsung dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan kasus yang akan diteliti.

1.7 TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENULISAN

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang suatu gerakan sosial yang tumbuh, berkembang, dan membesar serta keberhasilan dari gerakan sosial. Gerakan sosial menjadi fokus utama penulis dalam memaparkan fenomena yang terjadi. Pengalaman masyarakat Bolivia terhadap neoliberalisme dan liberalisme diyakini tidak memberikan perubahan kesejahteraan yang berarti, begitu juga dengan adanya intervensi militer dan kudeta yang dilakukan pihak militer yang sangat sering terjadi di Bolivia, disamping itu perubahan politik di Bolivia menjadi kunci berikutnya ketika perlawanan rakyat berkembang.

Studi tentang gerakan sosial yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya secara kuantitas publikasi dan penelitian tentang gerakan sosial, baik studi kasus maupun pendalaman teori. Studi tentang gerakan sosial, lebih jauh tidak lagi didominasi dengan menitikberatkan berbagai contoh kasus gerakan sosial di Negara-negara maju, tetapi telah menjadi fokus kajian Negara-negara yang dikategorikan Negara berkembang atau Negara dunia ketiga menjadi bagian dari tumbuh dan berkembangnya suatu gerakan sosial, dan Bolivia adalah salah satu Negara didalamnya melalui bentuk penolakan dan perlawanan.

Signifikansi penulisan terbagi menjadi dua, yaitu untuk kepentingan akademis dan untuk kepentingan praktis. Untuk kepentingan akademis penulis mencoba memaparkan peran gerakan sosial dalam mengambil peran sebagai pelaku perubahan politik. Pemaparan proses tumbuhnya gerakan sosial menjadi bagian dari keberhasilan suatu gerakan sosial. Disamping itu teori hegemoni Gramsci (blok historis dan perang posisi) akan menjadi bagian akhir dalam menganalisa keberhasilan suatu gerakan sosial sebagai pelaku perubahan politik.

Sedangkan pemaparan dan gambaran dari dimensi teori gerakan sosial (POS, framing, dan struktur mobilisasi) akan menjadi analisa dari suatu proses gerakan sosial memposisikan atau mengambil bagian dalam perubahan politik yang terjadi. Teori-teori yang akan digunakan penulis sebagai penyebab dari tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial yang nantinya akan menjadi fokus kajian penulis dalam mengembangkan hubungan pola-pola yang memiliki keterkaitan.

Untuk kepentingan praktis penulis mencoba memberikan pemahaman serta informasi yang komprehensif mengenai keberhasilan gerakan sosial yang terjadi di Bolivia, hal ini yang

melatarbelakangi kebangkitan kaum “*kiri*” serta fenomena negara seperti Bolivia yang mengambil bagian dari pergeseran tersebut, sehingga skripsi ini dapat berguna bagi para akademisi maupun masyarakat umum yang ingin memahami fenomena yang terjadi di Amerika Latin secara umum dan negara seperti Bolivia pada khususnya, fenomena tersebut dilakukan lewat suatu gerakan sosial dalam menciptakan strategi gerakan dan sukses nya gerakan sosial di Bolivia.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi yang dibuat ini merupakan skripsi tentang studi kasus yang terjadi di Negara Bolivia. Terdiri dari lima bab, bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, permasalahan, kerangka teori (gerakan sosial dan hegemoni Antonio Gramsci), alur berpikir, metode penelitian, tujuan dan signifikansi penulisan, serta sitematika penulisan.

Bab kedua merupakan perubahan politik, ekonomi, dan sosial serta lahirnya kebijakan ekonomi baru. Pada bab ini akan memaparkan tinjauan umum negara Bolivia, yang didalamnya membahas tentang sejarah terbentuknya Negara dan permasalahannya (1532-1964), dan Bolivia dibawah pemerintahan militer dan transisi demokrasi (1964-1985). Subbab berikutnya adalah fase neoliberalisme dan permasalahannya, yang didalamnya terdapat subbab lahirnya kebijakan ekonomi baru, serta pembaharuan kebijakan ekonomi, sosial dan politik, dan penerapan privatisasi negara. Subbab berikutnya akan membahas rezim neoliberalisme melalui penataan tanaman koka, dan subbab terakhir akan memaparkan kelanjutan rezim neoliberalisme melalui privatisasi airterakhir penjelasan tentang rezim neoliberalisme melalui penataan tanaman koka.

Bab ketiga, akan membahas tentang respon gerakan sosial pasca kebijakan ekonomi baru dan pelarangan koka, yang didalamnya akan memaparkan reaksi terhadap kebijakan pelarangan koka yang didalamnya terdapat pemaparan tentang pembasmian ladang koka sebagai kebijakan sepihak, serta kegagalan “pengembangan alternatif” dan tanggapan terhadap pelarangan koka. Subbab berikutnya akan memaparkan reaksi gerakan sosial terhadap privatisasi air negara, yang didalam nya terdapat pemaparan privatisasi air dan dampaknya, serta reaksi terhadap privatisasi air di Cochabamba. Subbab terakhir adalah pemaparan reaksi terhadap privatisasi Hidrokarbon serta jatuhnya rezim neoliberalisme.

Bab keempat, akan menganalisa keberhasilan gerakan sosial menghadang privatisasi perusahaan negara dan pelarangan koka.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang akan menyimpulkan dan memberikan penjelasan secara garis besar dari setiap bab sebelumnya. Pada bagian akhir, penulis juga menyertakan daftar pustaka.

